

Komodifikasi Obyek Wisata Puri Saren Agung Ubud, bagian I **Kiriman Dr. Ni Made Ruastiti, SST. MSi., Dosen PS Seni Tari ISI Denpasar**

Abstrak

Puri Saren Agung merupakan sebuah obyek wisata budaya yang terletak di desa Ubud, Gianyar, Bali. Sebagai sebuah produk wisata yang dikembangkan berdasarkan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*), Puri Saren Agung memiliki nilai historis, filosofis dan estetika yang tinggi. Hal itu dapat diamati dari tata ruang puri yang didasarkan atas sejumlah konsepsi berlandaskan filosofis agama Hindu.

Berkembangnya pariwisata di Bali tampaknya telah membuat munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakatnya. Komodifikasi adalah suatu konsep yang luas, yang tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit saja, namun juga menyangkut tentang bagaimana barang-barang tersebut didistribusikan dan dikonsumsi. Dengan adanya sistem ekonomi yang didasarkan atas spirit untuk mendapatkan keuntungan telah mendorong pihak Puri Saren Agung kreatif mengembangkan purinya sebagai sebuah obyek wisata budaya agar dapat menghasilkan uang untuk kelangsungan puri, sebagai aset budaya Bali.

Walaupun dikembangkan sebagai sebuah obyek wisata, namun bentuk, struktur bangunan puri ini tampak masih tetap seperti sediakala/tidak berubah, yakni mempergunakan konsep *sanga mandala* (pembagian area puri menjadi sembilan petak), memiliki nilai *utama* sebagai tempat yang bernilai sakral, *madya* sebagai ruang tempat tinggal dan *nista* sebagai tempat pelayanan umum. Dari hasil pengamatan, perubahan hanya tampak dalam penggunaan area puri yang memiliki nilai profan (*nista*) yakni diperuntukkan sebagai tempat *rest house*, *restaurant*, *art shop* dan sebagai tempat pementasan kesenian untuk wisatawan. Sementara area puri lainnya masih tetap fungsional sebagai pusat kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Hal itu dapat dilihat dari rutinitas kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat di puri ini.

Dengan dikembangkannya puri ini secara tepat dan terpadu, maka komodifikasi obyek wisata Puri Saren Agung Ubud ini dapat bermakna simbiosis-mutualistik bagi puri, pariwisata, masyarakat dan kebudayaan Bali.

Key word : Komodifikasi, Puri Saren Agung Ubud, Pariwisata Bali.

1. Latar Belakang

Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata (*tourism destination*) yang sangat terkenal akan keunikan budayanya. Keunikan budaya Bali tercermin pada kehidupan masyarakatnya yang religius. Hal itu dapat dilihat dari gaya hidup masyarakatnya yang selalu mengaitkan kehidupannya dengan upacara ritual keagamaan baik di pura maupun di lingkungan rumah tempat tinggalnya. Selain gaya hidup masyarakatnya unik, arsitektur bangunan suci pura dan purinya pun tidak kalah menarik. Oleh sebab itu banyak wisatawan tertarik datang mengunjungi obyek wisata pura maupun puri.

Banyaknya wisatawan tertarik datang ke Bali karena keunikan budayanya ini disikapi Pemerintah Daerah setempat dengan mengembangkan industri pariwisatanya berdasarkan kebijakan pariwisata budaya. Kebijakan ini dituangkan dalam Perda Nomor 3 Tahun 1974, yang direvisi menjadi Perda Nomor 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, yang intinya menyebutkan bahwa setiap industrialisasi pariwisata daerah ini dilandasi kebudayaan Bali.

Pembangunan pariwisata yang konformis harus mengangkat *local knowledge* masyarakat karena hal ini merupakan adaptasi ekologis masyarakat tersebut. Jika konsep ini diterapkan kiranya pariwisata Bali akan dapat bermakna simbiosis mutualistik bagi masyarakat, pariwisata dan kebudayaan Bali. Setiap masyarakat tentunya memiliki pengetahuan, budaya berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dimana mereka berada. Jika ini dikembangkan menjadi sebuah produk wisata maka industri ini akan memiliki produk wisata beragam dan unik, ramah lingkungan serta diterima masyarakat secara sosial-budaya-religius.

Dengan konsep industri pariwisata budaya, Pemerintah Daerah ini mengharap industrialisasi pariwisata budaya terjadi di berbagai sektor pariwisata, baik biro perjalanan wisata (BPW), hotel dan restoran, transportasi, seni pertunjukan, cendramata, dan lain sebagainya. Hal inilah kiranya yang mendorong terjadinya komodifikasi obyek wisata di Puri Saren Agung Ubud. Proses industrialisasi sebagaimana dilakukan Puri Saren Agung ini disebut sebagai komodifikasi. Komodifikasi (*commodification*) adalah suatu konsep yang luas, yang tidak hanya menyangkut tentang masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjual-belikan saja, namun menyangkut lebih daripada itu, yakni tentang bagaimana barang-barang itu didistribusikan dan dikonsumsi.

Fairclough (1995 : 207) menyatakan bahwa : *Commodification is the process whereby social domains and institutions, concern is not producing commodities in the narrower economic sense of goods for sale, come nevertheless to be organized and conceptualized in terms of commodity production, distribution and consumptions.* Keat dan Abercrombie (1990) menyatakan bahwa komodifikasi bukanlah sesuatu hal yang baru, melainkan telah terjadi sejak dahulu sehingga seakan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Max Weber (dalam Turner, 1992 : 115-138) menyebut munculnya gejala komodifikasi ini karena adanya *spirit* ekonomi uang untuk memperoleh keuntungan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh masyarakat Bali yang selama ini begitu kreatif melakukan inovasi menyikapi pariwisata di daerahnya masing-masing. Hal itu dapat dilihat dari menjamurnya produk wisata baru dengan segala keunikan ditawarkannya kepada konsumen. Salah satu produk wisata yang relatif baru dikembangkan adalah “wisata puri”. Wisata puri pada hakekatnya di daerah/negara lain telah berkembang sejak lama, dan populer disebut sebagai “wisata istana”. Negara-negara yang telah mengembangkan model wisata istana/wisata puri, antara lain : Grand Palace di Bangkok, Istana Malacanang di Manila, dan lain sebagainya. Sedangkan di

Indonesia, wisata puri telah dikembangkan oleh istana Yogyakarta, istana Surakarta, istana Mangkunegaran, dan Puri Saren Agung Ubud.

Puri di Bali, merupakan tempat tinggal bagi kalangan/golongan kasta kesatria yang memegang pemerintahan. Bangunan puri umumnya terletak di bagian *kaja kangin* di sudut perempatan agung, di pusat desa (Gelebet, 1986). Menurut Alvin Toffler yang dikutip oleh Soedarsono (1999) mengatakan bahwa istana adalah tempat menyimpan berbagai kekayaan atau warisan budaya yang sering dipergunakan sebagai daya tarik wisata oleh daerah tersebut. Sebagaimana dilakukan oleh Puri Saren Agung Ubud yang mengembangkan purinya sebagai sebuah obyek wisata karena mereka memahami bahwa wisatawan sangat tertarik datang ke istana kerajaan/puri untuk melihat kebudayaan daerah yang dikunjunginya.

2. Sejarah Berdirinya Kerajaan Ubud (Puri Ubud)

Sejarah berdirinya kerajaan Ubud, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kerajaan Sukawati. Ubud pada awalnya merupakan bagian dari wilayah kerajaan Sukawati dengan raja pertamanya bergelar Dewa Agung Mayun (1710-1745). Raja kedua kerajaan Sukawati bergelar Dewa Agung Gede (1745-1770) dengan permaisurinya Ni Gusti Agung Ayu Mengwi yang merupakan saudara I Gusti Agung Putu Agung Mengwi.

Pada masa pemerintahan Dewa Agung Mayun, kerajaan Sukawati aman sentosa sebagaimana halnya sewaktu pada pemerintahan ayahandanya karena beliau memerintah dengan bijaksana. Setelah Dewa Agung Mayun, jabatan beliau digantikan oleh putranya yang telah beranjak dewasa dan pantas memangku jabatan menggantikan ayahandanya. Setelah usia beliau semakin lanjut maka baginda raja, Dewa Agung Mayun membuat peristirahatan di desa Patemon kurang lebih 15 Kilometer di sebelah timur laut Keraton Sukawati. Di puri inilah beliau menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Adapun Yang bertindak sebagai wakil beliau adalah putra mahkota Dewa Agung Gede dan adiknya Dewa Agung Made. Tetapi di antara kedua kakak-beradik ini sering berselisih paham yang membuat Dewa Agung Gede Mayun tidak berhasrat lagi datang ke puri. Perselisihan ke dua putranya ini sering membuat Dewa Agung Gede Mayun termenung dan bersedih.

Tersebutlah Dewa Manggis Api (Dewa Manggis Geredeg) dari desa Beng, menghambakan dirinya kepada raja Dewa Agung Gede Mayun. Dewa Manggis Api inilah yang dengan sangat setia selalu menghibur dan melayani raja. Pada suatu hari ketika baginda raja merasa ajalnya akan tiba, maka dipanggilah putra-putranya yang tinggal di Puri Agung Sukawati untuk menghadap. Namun akibat konflik yang tiada hentinya itu, tidak seorangpun putranya menghadap raja sampai akhirnya beliau wafat.

Seperti telah menjadi suratan takdir bahwa sejak saat itu masa keemasan kerajaan Sukawati mulai memudar. Hal itu ditandai oleh lenyapnya benda-benda pusaka yang bertuah milik kerajaan. Sementara itu, di keraton Sukawati terjadi perebutan kekuasaan, dimana Dewa Agung Made menghendaki kerajaan Sukawati dibagi menjadi dua, tetapi Dewa Agung Gede menolak. Rakyatpun terpecah menjadi dua. Sementara di wilayah Ubud yang merupakan bagian dari kekuasaan Sukawati

terdapat dua kelompok keluarga besar yakni I Gusti Padang Tegal dan I Gusti Taman. Di antara mereka terjadi perbedaan pendapat tentang apa yang terjadi di kerajaan Sukawati. I Gusti Padang Tegal cenderung memihak Dewa Agung Gede untuk menggantikan ayahandanya karena Dewa Agung Gede adalah putra pertama yang dianggap lebih berhak untuk mewarisi tahta. Tetapi I Gusti Taman tidak sependapat dengan itu, karena Dewa Agung Gede dianggap bersifat kaku dan kurang memperhatikan aspirasi rakyat, sedangkan Dewa Agung Made dianggap lebih bijaksana dan lebih memperhatikan kepentingan rakyat.

Perbedaan pendapat di antara kedua keluarga itu lama-kelamaan berkembang menjadi rasa curiga-mencurigai. Kedua belah pihak itu pun bersiap-siap untuk melakukan penyerangan. Sementara itu, tersiar kabar berita hingga ke Sukawati tentang laskar Padang Tegal telah berhadapan dan siap berperang dengan laskar Taman. I Gusti Padang Tegal mengira pasukan Sukawati memihak I Gusti Taman dan sebaliknya. Kedua belah pihak itu pun menjadi takut dan akhirnya sama-sama lari menuju ke arah barat menyeberangi sungai Ayung dan tinggal menetap di sana. Daerah/tempat tinggal yang ditempati orang-orang Taman itu kini disebut dengan nama Desa Taman, sedangkan tempat yang ditempati orang-orang Padang Tegal disebut dengan nama Desa Punggul. Huru-hara antara Padang Tegal dan Taman menular ke daerah-daerah lain yang membuat Dewa Agung Gede memerintahkan adik-adiknya untuk menempati dan mengamankan tempat-tempat yang dianggap penting, antara lain seperti : a). Tjokorda Ngurah Tabanan tinggal di Peliatan; b).Tjokorda Tangkeban tinggal di Ubud; c). TjokordaGunung tinggal di Petulu; d). Tjokorda Tiyingan tinggal di Gentong. Sejak saat itu kerusuhan di daerah Sukawati itu pun tidak terjadi lagi.

3. Perkembangan Pariwisata di Ubud

Perkembangan pariwisata di Ubud mengalami perjalanan waktu cukup panjang, hingga tampak sebagaimana pariwisata Ubud kini yang lengkap dengan segala fasilitasnya yang lengkap sehingga Ubud mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi yang optimal bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini. Keindahan alam dan tradisi kehidupan masyarakat Ubud tampak telah dilirik wisatawan sejak tahun 1900-an. Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan dua pelukis kenamaan yaitu Walter Spies dan Rodulf Bonnet yang memperkenalkan Ubud melalui dunia seni lukis. Ketika itu, seorang pelukis dan ahli musik berkebangsaan Jerman bernama Walter Spies datang ke Ubud, tidak saja untuk menikmati indahnya alam Ubud tetapi Walter Spies juga sangat tertarik akan seni lukisnya yang bercorak klasik-tradisional. Walter Spies melihat orang Bali sangat terampil menggambar atau melukis namun mereka belum merasa sebagai seorang seniman. Masyarakat Bali, terutama yang disebut *sangging* lebih merasa apa yang dilakukan itu sebagai suatu pengabdian untuk kepentingan sosial, penguasa, maupun upacara keagamaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1920 secara kebetulan seorang pelukis berkebangsaan Belanda berkunjung ke Bali, dan melalui salah satu buku yang ditulisnya telah membuka mata dunia Barat tentang seni lukis tahun 1907. Dalam

perjalanannya di Florence (Italia) ia berjumpa dengan seorang pelukis bernama Rudolf Bonnet dan menyarankannya agar ia datang ke Bali, khususnya ke Ubud. Kedatangan ke dua pelukis itu mendapat respon positif para seniman Bali. Keindahan alam dan tradisi kehidupan masyarakat Ubud tergambar dalam berbagai lukisan dan membuat Ubud semakin banyak dijadikan lukisan, yang tentu saja secara tidak langsung membuat Ubud semakin terkenal di dunia. Dengan adanya KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) sebuah kapal dagang yang bergerak dalam bidang usaha pelayaran, melayani penumpang antar pulau dan keluar negeri memamerkan lukisan dan patung-patung Bali dari segala macam ukuran di kapal tersebut. Hal itu membuat para penumpang kapal ini merasa tertarik untuk datang ke Bali. Banyaknya wisatawan datang ke Bali, membuat menjamurnya toko-toko (*art shop*) yang menjual hasil kerajinan daerah ini. Sehubungan dengan itu, KPM juga gencar mempromosikan Bali di luar negeri. Melalui iklan yang bersifat mengingatkan agar mereka selalu ingat dan terkenang akan Bali (Wahab, Crampon, dan Rethfield, 1989 : 288). Sebagaimana iklan promosi yang dibuat oleh KPM pada tahun 1914 (Vickers, 1989: 91) sebagai berikut.

*Bali
You leave this
island with a
an as long
as you live
you can never
forget this
garden of eden*

Promosi itu sangat menggugah minat kaum cendekiawan, sehingga banyak di antara mereka melakukan studi terhadap kebudayaan Bali, antara lain seperti C.T. Grade, F.D.K. Bosch, J.L. Swellengrebel, dan lain-lain (Lembaga Penelitian dan Pengembangan UNUD, 1980 : 7-8). Hasil karya mereka tentunya secara tidak langsung ikut mempromosikan pulau Bali yang membuat para wisatawan manca negara tertarik dan penasaran ingin datang ke Bali. Terlebih KPM secara periodik datang ke Bali melalui Benoa di Badung, Pabean di Buleleng, maupun Padang Bai di Karangasem. Seringnya KPM singgah di Bali tentu memudahkan wisatawan mancanegara yang ingin datang berkunjung ke Bali khususnya ke Ubud. Terlebih setelah itu, jalan-jalan ke segala jurusan dibuka membuat Bali semakin ramai dikunjungi wisatawan.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, khususnya ke Ubud tampaknya terus mengalami peningkatan, misalnya pada tahun 1930 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali rata-rata 100 orang setiap bulan. Pada tahun 1940 meningkat menjadi rata-rata sekitar 50 orang setiap bulan (Vickers, 1989 : 97; Hanna, 1976 : 105).

Pada zaman penjajahan Jepang (1942-1945), yang disusul oleh periode perang kemerdekaan (1945-1950), membuat kunjungan wisatawan mancanegara ke Ubud menjadi terputus karena gangguan keamanan. Hal ini ditandai oleh perang antara

Jepang melawan Sekutu yang kemudian setelah Indonesia merdeka timbul perang gerilya antara pejuang melawan *NICA*. Gabungan keamanan ini mengakibatkan wisatawan enggan berkunjung. Faktor keamanan dalam pariwisata memang merupakan salah satu hal penting bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (Spilane, 1991 : 46-50; Goble, 1987 : 69-71).

Pada tahun 1950, setelah perang kemerdekaan berakhir situasi keamanan di Bali pun secara perlahan pulih kembali dan wisatawan pun mulai ramai datang ke Bali. Sejalan dengan itu, daerah Ubud sebagai daerah seni pun berkembang. Beberapa seniman antara lain seperti : A.A.Gde Sobrat, AA. Putu Mergeg, Gusti Nyoman Lempad dan dewa Ketut Din membangun museum Ratna Warta Ubud pada tahun 1950-an. Para pelukis banyak menghimpun diri di museum tersebut, antara lain: Kuwera Group, Swamba Group, dan lain-lainnya. Setelah dibukanya pelabuhan Ketapang Banyuwangi pada tahun 1960an, dan International Airport Ngurah Rai pada tahun 1969 membuat Ubud ramai dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ubud, 1980: 10).

Perkembangan pariwisata di Ubud selanjutnya tentu tidak bisa dilepaskan dari kebijakan Pemerintah Pusat, yakni munculnya Intruksi Presiden RI Nomor 9/1969, pada tahun 1969, yang berisi tentang konsep pengembangan pariwisata di Indonesia dengan tujuan meningkatkan devisa, pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan mendorong berbagai industri yang berkaitan dengan pariwisata (Kepres 9/1969, bab II pasal 2). Untuk mencapai tujuan itu, Pemerintah Daerah diberikan tugas menciptakan kondisi yang sehat dan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memperlancar perkembangan pariwisata (Kepres Nomor 9/1969, pasal 7). Selanjutnya Pemerintah Pusat juga melakukan hubungan kerjasama Internasional terutama dengan organisasai-organisasi yang bergerak dalam industri pariwisata misalnya PATA (*Pasific Area travel Association*) (Kepres nomor 9/1969 pasal 12; Pendit, 1981 17-18). Atas kebijakan ini, Gubernur kepala Daerah Tingkat I Bali mengeluarkan keputusan No. 528 tahun 1990 tentang kawasan pariwisata Ubud yang merupakan kawasan wisata ke 5 dari duapuluh satu kawasan pariwisata Bali yang meliputi : Ubud, Kedewatan, Peliatan, Mas, Petulu, Lod Tunduh, Sayan, Singakerta, Melinggih kaja, Melinggih kelod, Puhu dan Kliki.

Perhatian Pemerintah Daerah terhadap kawasan Ubud sebagai tujuan wisata terus meningkat. Hal itu ditandai oleh adanya perbaikan fasilitas transportasi sepanjang jalan menuju Ubud. Dengan itu, wisatawan pun semakin ramai datang ke Ubud. Kemajuan pariwisata Ubud lama-kelamaan tampak menggeser mata pencaharian masyarakat setempat, dari mata pencaharian pokok bersawah dan berladang beralih ke bidang kesenian dan pariwisata. Berkembangnya pariwisata di Ubud banyak mendorong warga desa Ubud untuk terjun ke bidang pariwisata. Hal ini dapat dilihat menjamurnya *art shop*, pasar seni, *restaurant*, hotel-hotel, penginapan pun dibangun di daerah Ubud dan di sepanjang tepi sungai sepanjang jalan menuju *Mongkey Forest* (obyek wisata hutan kera). Dengan menampilkan keaslian suasana alam pedesaannya, Ubud mampu menampilkan citra wisata budaya yang indah dan nyaman bagi pengunjungnya.

